



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21446



Narasi Ekosemiotik Kultural dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian: Resistensi Budaya dan Advokasi Lingkungan di Madura

Agik Nur Efendi*, Anas Ahmadi*, Titik Indarti*, Magfirotul Hamdiah**
Diah Kusyanti***, Wa Mirna****, Siti Nurjanah****, & Rahma Anugraheny*****

*Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

**Universitas Islam Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

***Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia

****UIN Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Indonesia

*****IAIN Fattahul Muluk Papua, Indonesia

Alamat surel: agik.23038@mhs.unesa.ac.id; anasahmadi@unesa.ac.id;
titikindarti@unesa.ac.id; magfirohhamdiah@gmail.com; diahkusyanti13@gmail.com;
mirnaimkary@iainambon.ac.id; sitimology@iainambon.ac.id;
rahmaanugraheny290220@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Ekosemiotik;
Resistensi Budaya;
Advokasi
Lingkungan; Hutan
Bakau.

Penelitian ini mengkaji novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian melalui perspektif ekosemiotik untuk mengungkap resistensi budaya dan advokasi lingkungan di Pulau Madura. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana simbol-simbol budaya dan narasi dalam novel tersebut mencerminkan hubungan erat antara masyarakat lokal dengan lingkungan, khususnya hutan bakau. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis simbolisme dan makna dalam novel yang terkait dengan isu ekologis dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutan bakau tidak hanya dilihat sebagai ekosistem fisik, tetapi juga sebagai ruang sakral yang dihormati oleh masyarakat. Sosok mistis seperti Nyai Rasera serta ritual bersih desa digambarkan sebagai bagian dari upaya masyarakat mempertahankan kelestarian lingkungan dan menolak eksploitasi komersial. Novel ini menjadi media perlawanan terhadap praktik modernisasi yang merusak lingkungan, sekaligus alat advokasi yang menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya dalam pelestarian ekologi. Penelitian ini memperkaya wacana ekosemiotika dalam kajian sastra Indonesia, serta menunjukkan potensi sastra sebagai media advokasi lingkungan yang berbasis budaya lokal.

Abstract

Keywords:
Ecosemiotics;
Cultural Resistance;
Environmental
Advocacy;
Mangrove Forest.

This study examines the novel *Tanjung Kemarau* by Royyan Julian through an ecosemiotic perspective to explore cultural resistance and environmental advocacy in Madura Island. The primary focus of this research is how cultural symbols and narratives in the novel reflect the close relationship between the local community and the environment, particularly the mangrove forests. Using a descriptive qualitative approach, this study analyzes the symbolism and meanings related to ecological and cultural issues in the novel. The findings show that mangrove forests are not only viewed as physical ecosystems but also as sacred spaces revered by the community. Mystical figures such as Nyai Rasera and the village cleansing rituals are depicted as part of the community's efforts to preserve the environment and resist commercial exploitation. The novel serves as a form of resistance against environmentally destructive

modernization practices, while also acting as an advocacy tool emphasizing the importance of preserving cultural values in ecological conservation. This research enriches the discourse of ecosemiotics in Indonesian literary studies and highlights the potential of literature as a medium for culturally-based environmental advocacy.

Terkirim: 30 Juli 2025; Revisi: 5 September 2025; Diterbitkan: 18 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongêt VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pada beberapa dekade terakhir, degradasi lingkungan menjadi salah satu isu krusial yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Fenomena kerusakan alam yang mencakup hutan, tanah, dan ekosistem laut telah membawa dampak serius bagi keberlangsungan kehidupan manusia (Goudie, 2018; Govorushko, 2011; Singh & Singh, 2017). Salah satu bentuk degradasi lingkungan yang kerap terjadi adalah alih fungsi lahan, seperti yang terjadi pada ekosistem hutan bakau di wilayah pesisir.

Pulau Madura memiliki hutan mangrove yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Namun fenomena reklamasi dan pengrusakan hutan bakau untuk kepentingan komersial semakin mengancam kehancuran lingkungan di daerah tersebut (Siburian & Haba, 2016; Siburian & Imron, 2021). Permasalahan ini tidak hanya melibatkan dimensi ekologi, tetapi juga aspek budaya dan sosial yang turut terancam akibat hilangnya ruang-ruang alami yang diakui secara lokal sebagai kawasan sakral atau memiliki nilai historis (Ade, 2020; Sukmawan, Rizal, & Nurmansyah, 2018). Konflik ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga melibatkan masyarakat setempat yang memandang mangrove sebagai bagian dari kehidupan mereka secara spiritual dan tradisional.

Pada konteks kajian sastra, isu-isu lingkungan semakin mendapat perhatian melalui karya-karya sastra yang menyuarakan kritik terhadap eksploitasi alam (Jannah & Efendi, 2024; Yunus RH & Efendi, 2024). Salah satu teori yang relevan dan belum banyak digunakan dalam menganalisis hubungan antara manusia, budaya, dan alam adalah ekosemiotik. Ekosemiotik merupakan cabang dari semiotika yang menelaah tanda-tanda alam dan hubungan mereka dengan manusia serta budaya (Noth, 1998; Noth, 2001). Perspektif ini pentingnya memahami tanda-tanda alam bukan hanya sebagai entitas fisik, melainkan sebagai bagian dari sistem makna yang berinteraksi dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat (Efendi, dkk., 2025a).

Salah satu konsep sentral dalam ekosemiotik adalah gagasan bahwa alam berfungsi sebagai sistem tanda yang berinteraksi dengan kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam bersifat dinamis dan kompleks.

Manusia menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan (Kull, 2018). Melalui lensa ekosemiotik, dapat menganalisis elemen-elemen alam seperti hutan, udara, dan spesies yang diinterpretasikan dalam konteks budaya yang berbeda dan simbolisme ini dapat mempengaruhi kebijakan lingkungan dan tindakan kolektif dalam upaya pelestarian (Maran, 2007; Maran & Kull, 2014; Efendi, dkk., 2025c). Dalam hal ini, narasi yang berkembang di masyarakat adat sering kali keberadaan dan fungsi elemen-elemen alam dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi, sehingga perusakan terhadap elemen-elemen tersebut tidak hanya berdampak pada ekologi tetapi juga berpotensi merusak.

Ekosemiotik juga memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pergerakan advokasi lingkungan. Pada perspektif ini, simbol-simbol budaya dan narasi lingkungan menjadi alat penting dalam membangun kesadaran dan resistensi terhadap praktik-praktik yang merusak alam (Maran, 2020; Moezzi, Janda, & Rotmann, 2017; Sjölander-Lindqvist, Murin, & Dove, 2022). Misalnya, penelitian Saeed, Jamil, Wyne, & Rafiq (2024) menunjukkan narasi, simbol, dan tanda dapat digunakan untuk mengadvokasi kebijakan yang lebih berkelanjutan dalam konteks perubahan iklim. Saeed, dkk. menggunakan ekosemiotik sebagai bagian analitis untuk berupaya menganalisis tanda-tanda linguistik tertanam dalam narasi cerpen Elise Thompson terbarunya berjudul *The Magic of Our Lands*. Melalui karakter Ella, mengkritik masa kini prioritas masyarakat dan mendidik pembacanya tentang cara menyelamatkan dan merawat alam. Dengan mengedepankan dimensi kultural dalam advokasi lingkungan, ekosemiotik menawarkan pendekatan yang holistik untuk memahami dan menangani krisis ekologi saat ini. Melalui analisis ekosemiotik, dapat mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mendorong pelestarian alam dan bagaimana hal ini dapat diintegrasikan.

Perspektif ekosemiotik dalam kajian sastra lingkungan menjadi hal yang penting untuk menafsirkan hubungan antara manusia dan alam secara simbolis, serta mengungkap narasi budaya dapat berperan dalam resistensi terhadap degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, karya sastra memiliki peran penting sebagai media refleksi sosial, salah satunya melalui novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang menggambarkan dinamika ekologi Madura dan benturan antara tradisi lokal dengan eksploitasi alam.

Royyan Julian melalui novelnya yang berjudul *Tanjung Kemarau* menyajikan kritik terhadap eksploitasi hutan mangrove di Pulau Madura. Novel ini menceritakan konflik antara penduduk desa yang bergantung pada kerinduan lingkungan dengan para investor yang ingin mereklamasi kawasan hutan bakau untuk proyek bisnis. Di tengah-

tengah konflik tersebut, muncul tokoh Nyai Rasera sebagai sosok keramat yang dianggap menjaga kelestarian hutan bakau dan menjadi simbol perlawanan budaya terhadap modernisasi yang merusak lingkungan. Dalam narasi ini, hutan mangrove tidak hanya dipahami sebagai ekosistem fisik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang kaya dengan nilai-nilai budaya dan spiritual.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara sastra dan lingkungan. Pertama, penelitian Rahmayati & Rengganis (2019) yang fokus pada representasi ekologi dalam sastra Indonesia modern menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi untuk mengkritik kerusakan lingkungan melalui narasi budaya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini dalam mengkaji hubungan antara sastra dan lingkungan, namun belum secara spesifik menggunakan perspektif ekosemiotik. Kedua, penelitian Sukmawan (2016) menganalisis sastra lingkungan dengan pendekatan ekokritik, menyoroti peran penting masyarakat adat dalam menjaga ekosistem lokal. Meski memiliki kesamaan dalam mengangkat tema pelestarian lingkungan, penelitian Sukmawan lebih fokus pada analisis ekologi dan simbolisme budaya. Ketiga, kajian Lelono (2015) menggunakan pendekatan antropologi untuk memahami hubungan antara ritual lokal dan lingkungan. Penelitian ini berbeda dalam hal fokus, karena menitikberatkan pada aspek ritual dan spiritualitas tanpa membahas narasi sastra sebagai medium advokasi lingkungan.

Secara spesifik, novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian telah diteliti oleh beberapa ahli. Misalnya saja, Milliana & Badrih (2022) yang mengkaji terkait dengan sinestesis dalam novel *Tanjung Kemarau*. Apriliadi & Efendi (2018) yang mengkaji upaya pelestarian lingkungan pesisir yang ada dalam novel. Begitu juga Devi, Maslikatin, Muhamad, Kartika, & Angelina (2023) yang meneliti tentang falsafah Madura yang ada dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian dengan menggunakan perspektif antropologi sastra. Berdasarkan uraian tersebut, masih belum ada kajian dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian dari perspektif ekosemiotik.

Kajian tentang ekosemiotik dalam sastra secara spesifik juga belum dilakukan di Indonesia. Penelitian tentang ekosemiotik dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Maran & Tüür (2017) yang mengkaji teks-teks bernuansa alam yang ada di Estonia. Maran & Tüür menunjukkan bahwa penulisan alam berfungsi sebagai model yang spesifik hubungan lingkungan budaya dan zaman tertentu. Penelitian Ribó (2022) memaparkan prinsip-prinsip teori ekosemiotika tentang poesis lisan. Ribó membahas teori ekosemiotik poesis lisan, yang melihat nyanyian sebagai praktik bahasa manusia yang membantu menyelaraskan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan

multispesies. Melalui simbolisasi seperti metafora dan analogi, poesis lisan membawa makhluk bukan manusia ke dalam dunia manusia, sekaligus berkontribusi pada sosialitas dan relasionalitas yang lebih luas dalam kehidupan bersama. Penelitian Wu (2023) menganalisis sastra alam karya John Burroughs berjudul *Wake—Robin, Winter Sunshine, Poet and Bird* dan lainnya. Wu menguraikan citra fisik hingga citra budaya yang ada melalui perspektif ekosemiotik.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menggabungkan teori ekosemiotik kultural untuk menganalisis novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian sebagai bentuk resistensi budaya dan advokasi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan analisis kritis terhadap narasi novel, tetapi juga menggali dimensi simbolik yang terkandung dalam hubungan antara manusia, alam, dan budaya di Pulau Madura. Perspektif ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cerita fiksi dapat menjadi alat perlawanan terhadap eksploitasi alam dan mengartikulasikan advokasi lingkungan melalui simbol-simbol budaya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bahwa sastra dapat berperan dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap masalah lingkungan. Sastra selain sebagai wahana karya seni juga dapat menjadi kritik terhadap permasalahan yang terjadi (Efendi, 2020). Dalam konteks reklamasi hutan bakau di Madura, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap narasi budaya yang mendasari upaya resistensi masyarakat lokal terhadap proyek-proyek komersial yang mengancam ekosistem bakau. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan simbolisme dalam novel *Tanjung Kemarau* dapat berfungsi sebagai bentuk advokasi lingkungan yang melibatkan aspek spiritual dan budaya. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan teori ekosemiotik dalam kajian sastra Indonesia kontemporer yang masih belum pernah dilakukan.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam dua aspek. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi sastra lingkungan lainnya yang menggunakan pendekatan ekosemiotik, khususnya dalam konteks kajian budaya dan lingkungan di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi aktivis lingkungan dan pembuat kebijakan tentang pentingnya mempertimbangkan dimensi budaya dalam upaya pelestarian alam, terutama dalam komunitas-komunitas yang memiliki hubungan historis dan spiritual dengan lingkungan alamnya. Dengan mengkaji resistensi terhadap kerusakan lingkungan dapat diartikulasikan melalui narasi budaya, penelitian ini membuka ruang untuk pendekatan yang lebih holistik dalam advokasi lingkungan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang terkait dengan narasi ekosemiotik dalam novel *Tanjung Kemarau* (2017) karya Royyan Julian, serta memahami interaksi antara budaya dan lingkungan di Pulau Madura. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri pengalaman dan perspektif yang muncul dalam teks, yang sejalan dengan pandangan Creswell & Creswell (2017) bahwa penelitian kualitatif efektif dalam mengungkap kompleksitas suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada analisis naratif yang mendalam untuk mengidentifikasi unsur resistensi budaya dan advokasi lingkungan yang terkandung dalam novel tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang diterbitkan oleh Grasindo pada tahun 2017. Data primer diperoleh dari novel *Tanjung Kemarau*. Sementara itu, data sekunder akan diambil dari literatur terkait, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini (Flick, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi teks dengan membaca, menandai, dan mengklasifikasikan dialog, deskripsi, dan simbolisme yang terdapat dalam novel. Pada bagian ini, metode analisis naratif yang dikemukakan oleh Bamberg (2020) menjadi acuan untuk menggali makna dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, sehingga peneliti dapat memahami elemen-elemen dalam teks saling berinteraksi dan membentuk narasi yang kompleks.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan ekosemiotik yang fokus pada pengkodean tema, simbol, dan makna yang muncul dalam teks. Peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Proses ini melibatkan perbandingan analisis hasil teks dengan literatur yang relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Denzin & Lincoln (2011) yang menekankan pentingnya penggunaan berbagai sumber dan metode untuk meningkatkan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Fisik Sakralitas Tanah Pusaka bagi Masyarakat Madura

Citra fisik sakralitas tanah pusaka bagi masyarakat Madura terwujud dalam simbol-simbol yang mengaitkan tanah dengan nilai-nilai spiritual, budaya, dan identitas kolektif.

Masyarakat Madura menyebutnya dengan tanah “sangkolan”. Tanah pusaka yang diwariskan turun-temurun, dipandang bukan sekadar sebagai aset ekonomi atau sumber daya alam, tetapi juga sebagai penanda ikatan leluhur yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tanah tersebut sering dianggap memiliki tuah atau kekuatan magis yang dapat memberikan keberkahan atau membawa malapetaka bagi yang mengkhianatinya. Sakralitas ini tercermin dalam larangan menjual tanah warisan, karena tindakan tersebut dipersepsikan sebagai bentuk pengkhianatan terhadap leluhur dan warisan budaya. Simbolisasi ini menunjukkan bahwa tanah bukan hanya objek fisik, melainkan juga entitas yang dihormati dan dilindungi, karena dianggap sebagai bagian penting dari identitas dan eksistensi masyarakat Madura. Uraian tentang simbol tanah pusaka pada novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian tampak pada kutipan berikut.

Maka tidak heran bila orang-orang Sumenep menjual tanah sangkolan, tanah warisan, kepada para investor. Sebab mereka menganggap uang lebih bernilai daripada sawah-tegal. Sakralitas tanah pusaka telah dilucuti. Mereka mungkin tak lagi percaya kepada tuah tanah itu. Laknat tanah sangkolan yang diyakini dapat menimpa kepada mereka yang menjualnya dianggap tahayul belaka (Julian, 2017: 93).

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah transisi signifikan dalam cara memandang masyarakat Sumenep terhadap tanah sebagai entitas yang sakral dan berharga. Dalam ekosemiotik kultural, tanah tidak hanya dipahami sebagai sumber daya fisik, tetapi juga sebagai simbol identitas, sejarah, dan nilai-nilai budaya. Ketika masyarakat menjual tanah pusaka kepada investor, mereka tidak hanya melepaskan kepemilikan fisik, tetapi juga menghilangkan aspek spiritual dan budaya yang melekat pada tanah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran dalam makna dan nilai yang diatribusikan pada tanah, yang sebelumnya dianggap sakral menjadi sekadar komersial (Efendi, dkk., 2025b).

Perubahan perspektif ini juga dapat dilihat dalam konteks kepercayaan terhadap “tuah tanah” yang selama ini menjadi bagian dari narasi lokal. Ketika masyarakat tidak lagi mempercayai nilai sakral tanah, mereka mulai menganggap mitos atau kepercayaan yang terkait dengan tanah sebagai tahayul. Hal ini mencerminkan penurunan nilai simbolis yang biasanya mengikat masyarakat dengan warisan budaya mereka. Hal ini berimplikasi pada hilangnya rasa memiliki dan keterhubungan antara individu dengan tanah yang mereka warisi, yang sebelumnya berfungsi sebagai identitas kolektif. Dalam pandangan Efendi, dkk. (2025d), mitos memegang peran penting dalam melestarikan alam. Kepercayaan masyarakat dan larangan-larangan terhadap pemanfaatan sumber daya alam mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Keterikatan budaya yang kuat terhadap tanah pusaka menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai tradisional dalam menjaga ekosistem ekosistem sosial. Namun, ketika nilai ekonomi menjadi lebih dominan, dampak jangka panjang terhadap struktur sosial dan lingkungan menjadi pertanyaan serius. Penjualan tanah sangkolan ini menggambarkan faktor eksternal, seperti investasi, dapat mempengaruhi praktik lokal dan merusak hubungan yang sudah terjalin antara masyarakat dan lingkungan mereka (Menguc, Auh, & Ozanne, 2010). Dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang diambil oleh individu dalam konteks ekonomi dapat memiliki dampak negatif yang lebih luas pada nilai-nilai.

Perubahan nilai ini juga mencerminkan pergeseran dalam pola pikir masyarakat yang dapat mengarah pada eksploitasi sumber daya yang tidak berkelanjutan. Ketika masyarakat menganggap uang sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan, potensi mengabaikan hak-hak dan keadilan sosial menjadi semakin nyata. Tindakan menjual tanah pusaka kepada investor bukan hanya perubahan ekonomi, tetapi juga merupakan pengabaian terhadap hubungan yang lebih dalam antara manusia dan alam, yang seharusnya saling menguntungkan (Prugh, Daly, Goodland, Cumberland, & Norgaard, 1999). Hal ini menegaskan bahwa penting bagi masyarakat untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik mengenai

Secara keseluruhan, kutipan tersebut menegaskan bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat Sumenep dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah gempuran modernitas dan kapitalisme. Dalam perspektif ekosemiotik kultural, penjualan tanah bukan sekedar sekedar transaksi ekonomi, melainkan juga sebuah pengkhianatan terhadap warisan dan identitas yang seharusnya dilestarikan. Upaya untuk melestarikan hubungan yang kuat antara masyarakat dan tanah pusaka mereka harus diperjuangkan melalui pendidikan dan advokasi yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan keinginan (Kalman & Létourneau, 2020). Dengan demikian, pemahaman dan praktik yang bersifat ekosemiotik dapat menjadi landasan bagi masyarakat untuk merespons perubahan secara bijaksana dan berkelanjutan.

Simbol Mistisisme Hutan Bakau dan Ritual Bersih Desa

Hutan bakau dan ritual bersih desa dalam kutipan tersebut mencerminkan simbolisme yang kuat dalam konteks ekosemiotik. Alam dan budaya saling terkait dalam dinamika yang kompleks. Hutan bakau sebagai latar peristiwa kekerasan tidak hanya berfungsi sebagai ekosistem fisik yang penting, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan ketahanan lingkungan yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Ketika hutan tersebut terganggu oleh kehadiran manusia, satwa-satwa seperti kelelawar secara

simbolis bertindak sebagai perpanjangan dari alam yang memberikan respons keras terhadap pelanggaran tersebut, memperlihatkan hubungan erat antara manusia dan alam yang terganggu.

Pada perspektif ekosemiotik, tindakan manusia yang merusak ekosistem memicu reaksi balik dari alam yang dalam hal ini ditandai dengan kekerasan yang mengguncang komunitas. Ritual bersih desa yang diadakan setelah kejadian tragis tersebut berfungsi sebagai upaya budaya untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu dan mengembalikan harmoni antara manusia dan lingkungan. Melalui ritual ini, masyarakat mengakui bahwa hubungan mereka dengan alam lebih dari sekadar interaksi fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan simbolis yang mendalam, menegaskan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem dan nilai-nilai budaya mereka. Hal itu sebagaimana pada kutipan berikut ini.

Sebelum kaki-kaki mereka yang angkuh menginjak halaman rumah Nyai Rasesa, angin kencang berembus dari selatan. Langkah mereka terhenti. Tiba-tiba terdengar riuh cericit suara binatang. Dari kegelapan hutan bakau, ribuan kelelawar memelasat. Tak sempat melarikan diri, belasan laki-laki itu dihajar serangan mendadak. Satwa-satwa bertaring itu mengoyak wajah mereka, leher mereka, dada mereka. Suara jeritan itu terdengar hingga ke permukiman warga, meremangkan bulu roma. Darah memancar. Pasir anyir. Warna merah di mana-mana. Pekat seperti malam itu. Bulan mati.
Keesokan harinya, warga desa membereskan mayat-mayat yang bergelimpangan. Tubuh-tubuh yang tak lagi utuh. Wajah mereka tak lagi bisa dikenali. Isi perut mereka terburai. Habis itu, warga akan melaksanakan ritual bersih desa. Kejadian itu telah menjadi riwayat paling mengerikan dalam sejarah mereka (Julian, 2017: 35).

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah peristiwa kekerasan yang terjadi dalam konteks interaksi antara manusia dan alam, khususnya di lingkungan hutan bakau yang menjadi habitat satwa liar. Dalam teori ekosemiotik kultural, fenomena ini dapat dijelaskan sebagai refleksi dari hubungan kompleks antara manusia, lingkungan, dan simbol-simbol yang terkait. Hutan bakau sebagai latar belakang peristiwa tidak hanya berfungsi sebagai ekosistem yang penting bagi kehidupan, tetapi juga sebagai simbol ketahanan dan perlindungan bagi masyarakat setempat. Keterlibatan satwa seperti kelelawar dan menggambarkan kekerasan yang brutal menciptakan makna yang dalam. Alam dapat bereaksi terhadap gangguan yang dilakukan oleh manusia (Williams & Bédard, 2024).

Deskripsi tentang angin kencang yang berembus sebelum kedatangan para pelanggar memberikan nuansa dramatis yang menunjukkan bahwa alam berperan sebagai aktor dalam narasi ini. Dalam ekosemiotik, elemen-elemen alam seperti angin dan suara binatang memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan ketegangan dan ancaman. Angin yang berembus dari selatan dapat diinterpretasikan sebagai peringatan,

sedangkan suara riuh cericit dan serangan mendadak dari kelelawar menunjukkan bahwa alam sedang merespons kehadiran manusia dengan cara yang agresif. Dalam konteks ini, perilaku satwa dapat dilihat sebagai representasi dari ketidakpuasan ekosistem terhadap tindakan manusia yang dianggap mengganggu keharmonisan lingkungan.

Gambaran kekerasan yang terjadi saat serangan menciptakan kontras antara kehidupan dan kematian. Gambaran darah yang masuk dan kondisi mayat-mayat yang hancur menciptakan kesan yang mendalam tentang konsekuensi dari tindakan manusia yang merusak. Momen ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam tidak selalu bersifat harmonis. Sebaliknya, ketika manusia melanggar batasan-batasan yang ada, dampaknya dapat sangat merusak (Loreau, 2020). Kekerasan ini juga mencerminkan kenyataan bahwa dalam beberapa konteks bahwa alam dapat menanggapi tindakan manusia dengan balasan yang sama kuatnya.

Ritual bersih desa yang diadakan setelah acara tersebut menyoroti pentingnya praktik budaya dalam merespons dan mengolah pengalaman traumatis. Dalam ekosemiotik, ritual dapat dipandang tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk membersihkan diri dari pengalaman negatif, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap hubungan antara manusia dan alam yang lebih dalam. Ritual ini menggambarkan usaha masyarakat untuk memulihkan kembali keharmonisan yang terganggu dan mengingat kembali nilai-nilai yang dianut oleh komunitas mereka. Meskipun demikian, meskipun peristiwa tersebut tragis, ritual ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan melestarikan mereka dengan tanah dan lingkungan (Solikah, Izzah, & Valeria, 2024).

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara manusia, alam, dan budaya dalam konteks ekosemiotik kultural. Interaksi yang menggambarkan tindakan kekerasan terhadap individu dan reaksi alam terhadap tindakan tersebut menciptakan narasi yang kaya akan makna. Penggunaan simbol-simbol seperti hutan bakau, serangan kelelawar, dan ritual bersih desa membentuk pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat lokal berinteraksi dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting untuk melihat peristiwa ini sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan. Nilai-nilai budaya dan kepercayaan tradisional tetap relevan dalam memahami dampak dari tindakan manusia terhadap ekosistem.

Simbolisme Penjaga Lingkungan

Pada novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian, sosok Nyai Rasera hadir sebagai simbol yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan sekitarnya, khususnya hutan bakau di Pulau Madura. Nyai Rasera tidak hanya digambarkan sebagai tokoh mistis

yang dianggap keramat oleh masyarakat, tetapi juga sebagai penjaga alam yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi kawasan bakau dari ancaman luar, seperti perusakan lingkungan akibat eksploitasi dan kegiatan manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam perspektif ekosemiotik kultural, karakter Nyai Rasera mencerminkan hubungan manusia dengan alam yang tidak hanya fisik, tetapi juga simbolik dan spiritual. Narasi ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya dan kepercayaan lokal dapat menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Masalahnya, kawasan itu semacam wilayah kekuasaan Nyai Rasera, perempuan yang dianggap keramat dan dapat membaca tanda-tanda. Bisa jadi wilayah itu bukan milik Nyai Rasera, tetapi ia telah lama tinggal di sana. Entah sejak kapan. Orang-orang berpikir, hutan bakau itu telah ia warisi dari orangtuanya secara turun-temurun, untuk dijaga, untuk dipertahankan. Silsilah perempuan itu juga sangat misterius. Tak ada yang dapat menerka berapa usianya. Bahkan, tak ada yang tahu siapa nama sebenarnya. Orang-orang memanggilnya Nyai Rasera, sebab ia berkarib dengan pohon-pohon bakau. (Julian, 2017: 33).

Kutipan dari novel *Tanjung Kemarau* yang menggambarkan sosok Nyai Rasera sebagai penjaga hutan bakau mencerminkan representasi simbolis dari hubungan erat antara manusia dan lingkungan dalam konteks budaya lokal. Nyai Rasera yang dianggap keramat dan mampu “membaca tanda-tanda” bukan hanya sosok individual, melainkan simbol dari keterhubungan spiritual dan tanggung jawab ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif ekosemiotik kultural, peran Nyai Rasera sebagai penjaga lingkungan menunjukkan bahwa alam dan manusia membentuk satu kesatuan ekosistem yang saling mempengaruhi. Pohon bakau dalam hal ini berfungsi sebagai simbol dari keseimbangan ekologis yang dijaga oleh Nyai Rasera dan juga sebagai penanda identitas budaya yang tak terpisahkan dari lingkungan lokal tersebut.

Nyai Rasera sebagai figur mistis yang tidak jelas asal-usulnya menggambarkan mitos dan kepercayaan tradisional berperan dalam menjaga hubungan manusia dengan alam. Hutan bakau yang ia jaga seolah mewakili warisan leluhur yang harus dipertahankan. Hal itu memunculkan tradisi dan ekologi bersatu dalam kerangka semiotik yang melibatkan alam sebagai ruang sakral. Dalam ekosemiotik, tindakan menjaga lingkungan seperti ini sering dipahami sebagai bagian dari semiosis alam bahwa makna dan nilai yang diberikan pada elemen-elemen alam, seperti diperkuat melalui mitos dan narasi budaya (Sun, 2023). Dengan demikian, sosok Nyai Rasera menjadi semacam perantara antara manusia dan alam yang menunjukkan alam memiliki peran aktif dalam struktur sosial dan budaya.

Selain itu, penggambaran Nyai Rasera sebagai individu yang “berkarib dengan pohon-pohon bakau” menegaskan keterhubungan antara manusia dan alam yang didasarkan pada hubungan mutualistik dan spiritual. Pohon bakau dalam konteks ini tidak hanya memiliki fungsi ekologis sebagai pelindung pantai dari erosi, tetapi juga menjadi simbol dari kekuatan alam yang dihormati dan dijaga oleh komunitas. Dalam teori ekosemiotik kultural, pohon bakau dapat dilihat sebagai dunia subjektif dari Nyai Rasera yang membentuk bagian dari ekosistem multispesies yang dihuni oleh manusia, tumbuhan, dan makhluk lainnya. Pohon-pohon tersebut bukan hanya objek pasif, tetapi agen yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan masyarakat lokal.

Keberadaan Nyai Rasera juga mencerminkan prinsip-prinsip ekosemiotik yang menekankan pentingnya mempertahankan relasi ekologis antara manusia dan lingkungan. Dalam banyak kebudayaan, tokoh yang memiliki hubungan khusus dengan alam, seperti penjaga atau pengayom, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Mereka bukan hanya pelindung fisik dari alam, tetapi juga pembawa nilai-nilai budaya yang mendorong keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam. Ekosemiotik kultural memandang tokoh seperti Nyai Rasera sebagai bagian dari sistem pemodelan budaya yang membantu menjaga hubungan manusia dengan alam melalui simbolisasi, ritual, dan narasi.

Dengan demikian, Nyai Rasera dan hutan bakau yang dijaga merupakan representasi dari sistem ekosemiotik yang kompleks. Manusia dan alam berinteraksi dalam jaringan makna yang saling berkaitan. Pohon bakau tidak hanya menjadi latar dari cerita, tetapi menjadi bagian integral dari makna dan fungsi sosial yang ditransmisikan melalui narasi tersebut. Kesakralan yang diberikan kepada Nyai Rasera dan hubungannya dengan bakau memperlihatkan bahwa dalam konteks budaya lokal. Menjaga alam adalah bagian dari kewajiban moral dan spiritual yang diturunkan dari generasi ke generasi (Damayanty, 2024). Ini menunjukkan bahwa ekosemiotik kultural mampu memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami alam dan manusia saling membentuk dan mempengaruhi dalam budaya lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian melalui pendekatan ekosemiotik yang menekankan interaksi antara manusia, budaya, dan alam. Novel ini secara mendalam mengilustrasikan bahwa hutan bakau di Madura tidak hanya memiliki peran ekologis, tetapi juga berfungsi sebagai simbol spiritual dan budaya bagi masyarakat setempat. Perlawanan terhadap proyek reklamasi yang merusak lingkungan

ditampilkan sebagai bentuk resistensi budaya dengan mengelaborasi nilai-nilai tradisional dan kepercayaan lokal menjadi kekuatan advokasi lingkungan.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya yang digambarkan dalam novel, seperti sosok mistis Nyai Raseri sebagai penjaga hutan, mistisisme, ritual bersih desa, dan pandangan masyarakat Madura tentang tanah pusaka menunjukkan aspek representatif hubungan erat antara manusia dan alam. Hutan bakau diposisikan sebagai elemen sakral yang perlu dijaga, tidak hanya karena fungsinya secara ekologis, tetapi juga karena nilai spiritual yang dilindungi oleh masyarakat. Melalui narasi ini, novel *Tanjung Kemarau* tidak hanya mengangkat isu degradasi lingkungan, tetapi juga mengadvokasi pelestarian alam berbasis budaya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi media yang efektif dalam menyuarakan kritik terhadap eksploitasi alam dan sebagai alat untuk mengartikulasikan advokasi lingkungan. Dalam konteks novel *Tanjung Kemarau*, penggunaan simbol-simbol budaya sebagai bentuk resistensi menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan perlu mempertimbangkan dimensi sosial, spiritual, dan budaya lokal. Penelitian ini memperkaya kajian ekosemiotika dengan konteks budaya lokal Madura. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori ekosemiotik dalam kajian sastra lingkungan, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH (OPSIONAL)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penelitian ini. Artikel jurnal ini ditulis berdasarkan hasil penelitian di Universitas Negeri Surabaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade, A. M. (2020). *Narasi Ekologi: Kiamat Serangga dan Masa Depan Bumi*. Samudra Biru.
- Apriliadi, F. U., & Efendi, A. (2018). Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir dalam Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 163—173.
- Bamberg, M. (2020). Narrative Analysis: An Integrative approach. In *Qualitative Analysis: Eight Approaches for the Social Sciences*, 243-264.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Damayanty, S. (2024). Mencipta Kesadaran Baru Beragama di Tengah Perubahan Iklim. *Harmoni*, 23(1), 146-157.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Devi, M. S., Maslikatin, T., Muhamad, A. B. R., Kartika, B. A., & Angelina, D. (2023). Falsafah Madura dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian: Kajian Antropologi Sastra. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 24(1), 49—59.

- Efendi, A. N. (2020). *Kritik Sastra Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya*. Madza Media.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., & Indarti, T. (2025). Ecosemiotics-Cultural in Indonesian Literature: Narratives of Ecological Preservation in Local Communities. *The International Journal of Literary Humanities* 23 (4): 37-51.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., & Kurniawati, E. (2025a). Local Voices, Ecological Narratives, and Postcolonial Struggles: An Eco-Postcolonialism Reading of Indonesian Literature. *The International Journal of Critical Cultural Studies*, 24(1): 137-154.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., Andriyanto, O. D., Suhartono, S., & Raharjo, R. P. (2025b). Human-Ecological Interactions and the Evolution of Land Perceptions in Local Communities: An Analysis of Indonesian Literature. *Human Evolution*, 40(1-2): 166-186.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., Kurniawati, E., Sya'adah, H., Sanubarianto, S. T., Sa'diyah, I., & Rokhmawati, Z. (2025c). Retro-Pro prospective Analysis of Indigenous Ecological Narratives: Ecosemiotic-Cultural Perspectives on Sustainable Development. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 205-220.
- Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Hamdani, F., & Wafi, A. (2024d). Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 34-46.
- Flick, U. (2022). *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. Sage.
- Goudie, A. S. (2018). *Human Impact on The Natural Environment*. John Wiley & Sons.
- Govorushko, S. M. (2011). *Natural Processes and Human Impacts: Interactions between Humanity and The Environment*. Springer Science & Business Media.
- Jannah, A. & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77-90.
- Julian, R. (2017). *Tanjung Kemarau*. Grasindo.
- Kalman, H., & Létourneau, M. R. (2020). *Heritage Planning: Principles and Process*. Routledge.
- Lelono, H. (2015). Tradisi Ruwatan: Bersih Bumi Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana. *Berkala Arkeologi*, 35(2), 139—152.
- Loreau, M. (2023). *Nature That Makes Us Human: Why We Keep Destroying Nature and How We Can Stop Doing So*. Oxford University Press.
- Maran, T. (2007). Towards an Integrated Methodology of Ecosemiotics: The Concept of Nature-Text. *Σημειωτική-Sign Systems Studies*, 35(1-2), 269-294.
- Maran, T. (2020). *Ecosemiotics: The Study of Signs in Changing Ecologies*. Cambridge University Press.
- Maran, T., & Kull, K. (2014). Ecosemiotics: Main Principles and Current Developments. *Geografiska Annaler: Series B, Human Geography*, 96(1), 41—50.
- Maran, T., & Tüür, K. (2017). From Birds and Trees to Texts: An Ecosemiotic Look at Estonian Nature Writing. *A Global History of Literature and The Environment*, 286—300.
- Menguc, B., Auh, S., & Ozanne, L. (2010). The Interactive Effect of Internal and External Factors on a Proactive Environmental Strategy and its Influence on a Firm's Performance. *Journal of Business Ethics*, 94(2), 279—298.
- Milliana, M., & Badrih, M. (2022). Sinestesia dalam Novel “Tanjung Kemarau” Karya Royyan Julian. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 11(2), 179—189.

- Moezzi, M., Janda, K. B., & Rotmann, S. (2017). Using Stories, Narratives, and Storytelling in Energy and Climate Change Research. *Energy Research & Social Science*, 31, 1—10.
- Nöth, W. (1998). Ecosemiotics. *Σημειωτική-Sign Systems Studies*, 26(1), 332—343.
- Nöth, W. (2001). Ecosemiotics and The Semiotics of Nature. *Σημειωτική-Sign Systems Studies*, 29(1), 71—81.
- Prugh, T., Daly, H., Goodland, R., Cumberland, J. H., & Norgaard, R. B. (1999). *Natural Capital and Human Economic Survival*. CRC Press.
- Rahmayati, R., & Rengganis, R. (2019). Representasi Keindahan dan Kesadaran Lingkungan dalam Novel Indonesia Kontemporer: Kritik Sastra Berperspektif Ekologi. *Jurnal Lentera: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia*, 2(1), 97—115.
- Ribó, I. (2022). Poetics of Cohabitation: An Ecosemiotic Theory of Oral Poiesis. *Poetics Today*, 43(3), 549-581.
- Saeed, O., Jamil, R., Wyne, S. R., & Rafiq, L. (2024). Signs of Environmental Destruction: An Eco-Semiotic Approach to Elise Thompson's The Magic of our Lan. *Al-Mahdi Research Journal (MRJ)*, 5(5), 9—13.
- Siburian, R., & Haba, J. (2016). *Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siburian, R., & Imron, M. (2021). *Dari Hutan Sampai Laut: Mendorong Pengelolaan Berbasis Masyarakat Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Singh, R. L., & Singh, P. K. (2017). Global Environmental Problems. *Principles and Applications of Environmental Biotechnology for a Sustainable Future*, 13—41.
- Sjölander-Lindqvist, A., Murin, I., & Dove, M. E. (2022). *Anthropological Perspectives on Environmental Communication*. Springer Nature.
- Solikah, A. U., Izzah, A., & Valeria, A. H. (2024). *Corak Budaya Indonesia dalam Bingkai Kearifan Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Sukmawan, S., Rizal, M. S., & Nurmansyah, M. A. (2018). *Green Folklore*. Universitas Brawijaya Press.
- Sun, L. (2023). The Symbol of “Snake” in Chinese Culture and Its Significance of Ecosemiotics. *International Journal of Education and Humanities*, 9(2), 209—213.
- Williams, K., & Bédard, A. A. (2024). Relationality and Metaphor—Doctrine of Signatures, Ecosemiosis, and Interspecies Communication. *Philosophies*, 9(3), 83.
- Wu, S. (2023). An Analysis of John Burroughs' Natural Literature from the Perspective of Ecosemiotics. *2nd International Conference on Education, Humanities, Management and Information Technology*, 295—299.
- Yunus RH, Muhammad & Efendi, A. N. (2024). Analisis Ekokritik pada Novel “Coretan-Coretan Sunyi” Karya Ngangga Saputra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 335-348.